

| | | |
|------------------|--------------------|---------------|
| TOTOBUANG | | |
| Volume 11 | Nomor 1, Juni 2023 | Halaman 69—81 |

TIPE NARATOR DALAM NOVEL *KAMI BUKAN GENERASI BACOT* KARYA J.S. KHAIREN (KAJIAN NARATOLOGI MIEKE BAL)
The Narrator's types in Kami Bukan Generasi Bacot Novel by J.S. Khairen
(The Analysis of Mieke Bal Narratology)

Alda Azizah^a & Abdul Muntaqim Al Anshory^b
^{a & b}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 Jl. Gajayana No. 50, Malang, Indonesia
 Pos-el: 19310028@student.uin-malang.ac.id

Diterima: 15 Desember 2022.; Direvisi 26 April 2023; Disetujui: 12 Juni 2023
 doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.435>

Abstract

This study aims to identify the type of narrator in the novel "Kami Bukan Generasi Bacot" by J.S. Khairen based on the theory of Mieke Bal narratology. This research is descriptive qualitative research. The data used in this study is the text that considers the narrator represented in the novel Kami Bukan Generasi Bacot by J.S. Khairen - published in 2020. The data collection technique in this study was reading, taking a note, and documentation technique. The researcher read and observed sentences and paragraphs in the narrative text of the novel and then noted and analyzed it. The results of the study found two types of narrators, namely external narrators and internal narrators. The external narrator is a narrator who is not involved in the storyline, while the internal narrator is a narrator who is involved in the storyline. There are fifteen identifying external narrators. In the novel, the external narrators have mainly represented because many main characters are narrated, such as Arko, Gala, Randi, Puti, Juwisa, Ogi, and Sania. The number of internal narrators identified in the novel is five data because only some of the characters in the story act as narrators.

Keywords: narrator type, "Kami Bukan Generasi Bacot" novel, narratology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipe narator dalam novel "Kami Bukan Generasi Bacot" karya J.S. Khairen dengan menggunakan teori naratologi Mieke Bal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teks yang dianggap merepresentasikan narator dalam novel "Kami Bukan Generasi Bacot". Sumber data ialah novel Kami Bukan Generasi Bacot karya J.S. Khairen yang terbit tahun 2020. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca, catat dan dokumentasi yaitu peneliti membaca dan mengamati kalimat dan paragraf dalam teks narasi novel kemudian dicatat dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua tipe narator, yaitu narator eksternal dan narator internal. Narator eksternal adalah narator yang tidak terlibat dalam alur cerita, sedangkan narator internal merupakan narator yang terlibat dalam alur cerita. Narator eksternal yang teridentifikasi berjumlah lima belas data. Pada novel ini narator eksternal lebih banyak digunakan karena tokoh utama yang dinarasikan banyak, seperti tokoh Arko, Gala, Randi, Puti, Juwisa, Ogi, dan Sania. Adapun jumlah narator internal yang teridentifikasi dalam novel adalah lima data karena tidak semua tokoh dalam cerita berperan sebagai narator.

Kata-kata kunci: tipe narator, novel "Kami Bukan Generasi Bacot", naratologi

PENDAHULUAN

Media bahasa dalam sastra mengandung penghayatan dan pemikiran yang kompleks. Meskipun berlandaskan unsur imajinasi dalam proses penciptaannya, namun secara substantif, sastra bersumber dari berbagai situasi dan kondisi sosial yang pada hakikatnya merefleksi fenomena

kehidupan manusia atau makhluk hidup dan segala hal yang mengelilinginya (Herman, 2017).

Salah satu genre atau ragam sastra yang mempunyai banyak penikmat adalah novel. Sebuah novel umumnya memuat pendeskripsiaan kisah dalam bentuk cerita panjang, detail, serta terperinci dengan

melibatkan berbagai aspek persoalan atau permasalahan kompleks yang diperankan melalui pertokohan dalam rangkaian peristiwa pada cerita. Alur cerita atau penceritaan merupakan unsur dari novel, karena pada cerita tersebut terdapat aktivitas kultural. Bagian dari konsep inilah yang termasuk dalam ranah kajian naratologi (Tenriawali, Susiati, & Masniati, 2018).

Naratologi sebagai teori yang mengkaji tentang teks naratif atau teks narasi yang ada pada suatu teks cerita, berfokus dalam menganalisa cerita dan penceritaan. Sebagai teori wacana (teks), naratologi menjadi seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan. Genre sastra yang dikategorikan dalam fiksi hampir semuanya menggunakan unsur cerita dan penceritaan. Oleh karena itu, cerita atau narasi menjadi unsur yang lebih utama dalam sebuah karya sastra, maka inilah yang disebut alur atau plot (Asyikin, Tang, & Sultan, 2022). Naratologi mampu membantu untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi sebuah narasi (Nurullah, Rahayu, & Priyatna, 2017).

Objek yang dikaji dalam penelitian ini ialah novel karya J.S. Khairen yang merupakan novel lanjutan dari novel-novel sebelumnya. Novel ini bercerita tentang beberapa sahabat yang memiliki permasalahan hidup yang berbeda-beda, mulai dari permasalahan dalam percintaan, ekonomi, rumah tangga, hingga bisnis. Setiap tokoh diceritakan pada episode masing-masing.

Novel ini dipilih karena rangkaian ceritanya dideskripsikan secara acak. Tokoh utama pada novel ini bukan hanya satu orang, oleh sebab itu penceritaan setiap tokoh tidak tersusun secara sistematis atau alur cerita terjadi lompatan dari bab satu ke bab lainnya. Maka dalam hal ini setiap pembaca harus menghayati setiap segmen cerita pada setiap bab. Meskipun tokoh-tokoh yang diceritakan dalam novel ini mempunyai episode dengan jalan kisah hidupnya masing-masing namun terkadang ada beberapa bab selingan yang di mana semua tokoh diceritakan dalam satu bab

tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami alur cerita secara lengkap dan utuh rangkaian cerita novel tersebut maka dibutuhkan pembacaan secara fokus dan pemahaman mengenai narator yang membawa jalan cerita. Hal ini selaras dengan pendapat Siminto (2009) yang mengatakan bahwa karya sastra disebut indah jika unsur-unsur di dalam sastra tersebut memenuhi syarat, di antaranya keutuhan, keselarasan, keseimbangan dan fokus.

Teori Mieke Bal dianggap sesuai sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Berdasarkan konsep yang digagaskan oleh Mieke Bal bahwa narator merupakan peran penting dalam membentuk dan menjalankan alur cerita. Khususnya pada novel *Kami Bukan Generasi Bacot* ini menceritakan kisah hidup pada banyak tokoh dan memiliki ciri khas penceritaan pada setiap episode per tokohnya. Sehingga, jika novel ini dianalisis menggunakan teori naratologi Mieke Bal maka bagaimana cara seorang narator dalam menarasikan alur cerita akan langsung teridentifikasi yang kemudian dapat dipahami secara lengkap dan utuh rangkaian cerita tersebut. Salah satu gagasan teori naratologi Bal adalah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi tipe narator dalam teks narasi atau cerita. Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah menganalisis tipe narator internal dan eksternal yang terdapat dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S. Khairen.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya, artikel yang ditulis oleh A. Yusdianti Tenriawali, dkk (2018) yang berjudul “Tipe Narator dalam Novel Telegram Karya Putu Wijaya; Kajian Naratologi”. Kemudian, artikel yang ditulis oleh Muh. As’ad, dkk (2021) yang berjudul “Tipe Fokalisasi dalam Novel Trilogi Soekram Karya Sapardi Djoko Damono; Kajian Naratologi Mieke Bal”. Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Nur Asyikin, dkk (2022) yang berjudul “Struktur Naratif dalam Novel Cinta Tak Pernah Tepat Waktu Karya

Puthut Ea; Kajian Naratologi Mieke Bal”. Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Rendy Pribadi dkk (2021) yang berjudul Bentuk Fokalisasi dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang Karangan Imad Zaki: Kajian Naratologi. Dan artikel yang ditulis oleh Asep Wadi dkk (2022) yang berjudul Lakon Carangan Nurkala Kalidasa Karya R.H Tjetjep Supriadi. Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang berbeda dengan teori yang sama. Sedangkan untuk objek kajian penelitian ini juga pernah dikaji oleh Santi Simarmata (2021) yang berjudul “Analisis Sosiologis dalam Novel Kami Bukan Generasi Bacot Karya J.S. Khairen”. Dengan demikian, yang membedakannya dengan penelitian ini ialah teori yang digunakan sebagai pisau analisis.

LANDASAN TEORI

Naratologi

Naratologi merupakan dua kata yang berasal dari bahasa Latin kata *narration* yang mempunyai arti “perkataan, hikayat, kisah, dan cerita” dan kata *logos* yang artinya “ilmu” (Hasanah, 2015). Naratologi sering disebut dengan teori narasi (pada analisis bahasa, linguistik). Artinya, naratologi adalah teori sastra yang berhubungan dengan berbagai macam bentuk penceritaan dalam sebuah teks karya sastra. Naratologi adalah teori yang berusaha untuk merumuskan teks naratif atau teks narasi yang terdapat dalam suatu teks atau cerita dalam karya sastra. Dalam sebuah teks naratif selalu terdapat struktur narasi, struktur narasi tersebut merupakan struktur luar (Kustanto, 2015). Menurut Hidayat (2007: 78), baik naratologi atau teori wacana naratif dapat diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan (Asyikin, Tang, & Sultan, 2022).

Teori ini juga merupakan salah satu dari cabang strukturalisme. Naratologi merupakan bagian dari kajian terhadap subjektif cerita dalam sebuah teks yang dicetuskan oleh tokoh linguistik strukturalis

yakni Ferdinand de Saussure (As'ad, Nengsilianti, & Saguni, 2021). Secara struktural, setiap struktur dalam cerita mempunyai fungsi masing-masing yang menyatukan seluruh jalannya cerita itu (Manshur, 2019). Menurut Teew (2003: 112) analisis struktural atau penelitian objektif bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguraikan secermat, seteliti, sedetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjelian anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Menurut Pradopo (1995: 22) ciri khas dari teori strukturalisme ialah munculnya perspektif bahwa dalam karya sastra terdapat sebuah struktur otonom yang bisa diasumsikan sebagai kepaduan yang lengkap dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk dapat menafsirkan artinya, maka perlu sebuah karya sastra dikaji berlandaskan pada struktur (objektif), di luar dari konteks sejarah, pribadi, serta hasrat pengarang dan terlepas dari pengaruh pembaca (Lestari, Nensilianti, & Saguni, 2022).

Naratologi pada dasarnya merupakan salah satu kajian semiotik yang diaplikasikan dalam bidang analisis cerita atau wacana. Mulanya, semiotik cerita digunakan dalam analisis sastra yang terpengaruh analisis struktural kemudian diterapkan dalam meneliti mitos atau cerita rakyat (Herdiyana, 2022). Naratologi yang semula digunakan sebagai penelitian terhadap cerita rakyat, kemudian berkembang pada penelitian mitos dan dongeng, dan sekarang berkembang lagi menjadi penelitian pada novel.

Naratologi menjembatani pemahaman teks melalui cerita dan penceritaan dengan melihat teks sebagai media komunikasi antara pengarang, teks, dan pembaca. Dalam penerapannya, teori naratif membedakan dua hal, yaitu narasi dan bagaimana narasi itu disampaikan. Narasi atau cerita merupakan rangkaian kejadian atau peristiwa yang bergerak kronologis dari awal sampai akhir yang meliputi tokoh, peristiwa, ruang, dan waktu (Suri, 2019).

Sebuah karya sastra terdiri dari beberapa struktur, seperti tokoh, plot/alur, *setting* dan peristiwa yang terjadi. Struktur merupakan cara sesuatu yang disusun dengan pola tertentu. Sebuah karya sastra mempunyai relasi antar unsur satu dengan unsur lain yang tersusun rapi. Analisis struktural ialah memfokuskan seluruh relasi antara berbagai unsur-unsur teks. Menurut Bal, penyajian sudut pandang selalu ada dalam sebuah kisah atau hal lain yang berkaitan diuraikan sebagai isi dari sebuah cerita. Hal itu berasal dari berbagai pihak, bisa berupa pencerita dari satu sudut pandang atau dari salah seorang tokoh dalam sebuah cerita. Maka, pihak yang dianggap sebagai sumber bahasa dan yang membangun cerita disebut sebagai narator (Herman, 2017).

Narator

Mieke Bal merupakan salah satu tokoh pencetus yang merumuskan tiga aspek utama dalam teori naratologinya, yaitu narator, vokalisator, dan fabula. Satu konsep yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah dari naratologi Mieke Bal yaitu narator. Narator merupakan konsep pokok dalam analisis tentang teks-teks narasi. Identitas narator, sejauh mana dan bagaimana caranya identitas tersebut ditampilkan dalam teks, dan pilihan-pilihan yang tersirat membantu teks tersebut memperoleh karakternya sendiri. Narator adalah sebagai pencerita atau seorang yang bercerita dalam suatu teks atau karya sastra. Artinya, dalam menganalisis cerita berarti berupaya melihat bahwa kejadian dan tokoh dalam cerita tidaklah dengan sendirinya hadir di sana, melainkan diceritakan oleh pencerita (*narrator*) (Pribadi & Iriyansah, 2020). Narator menurut Mieke Bal adalah objek linguistik yang mempresentasikan cerita, dalam bukunya ia berkata “I discuss the narrative agent, or narrator, I mean the linguistic subject, a function and not a person, which expresses itself in the language that constitutes the text. It hardly needs mentioning that this agent is not the (biographical) author of the narrative” yang

artinya ‘saya membicarakan pelaku narasi atau narator, yang saya maksudkan adalah subjek linguistik, suatu fungsi, bukan orang, yang menyatakan dirinya dalam bahasa yang merupakan teks. Hampir tidak perlu untuk menyebutkan bahwa pelaku ini bukan penulis biografi dari narasi’. Berdasarkan kutipan tersebut, maka jelas bahwa yang dimaksud dengan narator bukanlah tokoh atau orang (not a person), melainkan subjek yang terungkap lewat struktur linguistik teks (Tenriawali, Susiati, & Masniati, 2018).

Menurut Bal dalam bukunya *Naratology: Introduction to The Theory of Narrative* menyebutkan bahwa naratologi adalah teori teks naratif. Suatu teks tidak hanya tersusun dari narasi dalam arti tertentu. Setiap teks naratif, seseorang dapat menunjukkan bagian-bagian yang menyangkut selain kejadian sesuatu, pendapat tentang sesuatu, permissalan, atau pengungkapan pada bagian narator yang tidak berkaitan langsung dengan kejadian atau peristiwa, deskripsi wajah, lokasi dan lain sebagainya (Firdaus & Mawar, 2020). Bal kemudian menambahkan, beberapa karakteristik teks narasi yang harus ada yaitu; 1) dua tipe juru bicara yang dapat ditemukan dalam teks narasi, yang lain tidak memainkan peran dalam fabula. 2) hal ini mungkin untuk membedakan tiga lapisan dalam teks naratif (teks, cerita, dan fabula) setiap lapisan bisa dijelaskan. 3) teks narasi yang bersangkutan, yaitu isi dari teks adalah serangkaian peristiwa dan kejadian terhubung disebabkan atau dialami oleh aktor (Herdiyana, 2022).

Narator dapat dipahami sebagai konsep utama dalam menganalisis teks-teks bernarasi. Selain itu, bahasan ini berhubungan dengan dasar vokalisasi yang biasanya diidentikkan dengannya. Kedua konsep ini, narator dan vokalisasi menentukan dengan apa yang disebut sebagai narasi (*narration*). Teknik naratif sendiri mempunyai cakupan makna yang luas. Mendeskripsikan semua teknik yang dipakai untuk menunjukkan sebuah cerita. Kemudian, fakta bahwa narasi selalu

mengimplikasikan vokalisasi mungkin berhubungan dengan pendapat yang membentuk visi dan pandangan dunia (Bal, 1985).

Narator berfungsi sebagai subjek linguistik yang mengajak pembaca masuk ke dalam cerita dalam suatu teks. Selain itu, narator juga berperan sebagai penghubung antara teks dan pembaca, dengan kata lain melalui narator pembaca dapat memahami jalannya cerita. Narator juga mampu memaparkan segala hal rinci tentang seorang tokoh yang tidak diketahui tokoh lain (Intan, 2018). Karena narasi atau penceritaan dipahami sebagai sarana pengarang untuk menggali berbagai kemungkinan estetik, maka peran narator menjadi penting (Sutrisno, 2020). Mieke Bal membagi narator menjadi dua jenis, narator internal dan narator eksternal. Hal ini berlandaskan dengan istilah pencerita orang pertama dan orang ketiga, tetapi istilah tersebut menurut Mieke Bal terasa tidak pas. Oleh karena itu, Mieke Bal memakai istilah narator internal dan eksternal.

Narator internal dapat diartikan sebagai narator atau pencerita yang terikat dengan karakter atau tokoh dalam cerita. Sedangkan narator eksternal ialah narator yang berada di luar cerita. Perbedaan narator internal dan eksternal adalah jika narator internal membicarakan tentang orang lain atau seorang narator yang berbicara tentang dirinya sendiri yang mungkin saja berhubungan dengan hasil yang akan dicapai dalam tujuan narasi, selanjutnya narator internal juga menyatakan bahwa dia menceritakan fakta-fakta sesungguhnya tentang dirinya sendiri dan ia bertindak seolah-olah sedang menulis otobiografi. Tujuan dari seorang narator eksternal mungkin juga adalah menyajikan sebuah cerita tentang orang lain sebagai kenyataan sesungguhnya (Herdiyana, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif

kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang digunakan berupa kalimat dalam teks yang dianalisis dengan menggunakan teori dan pendekatan tertentu. Adapun metode kualitatif merupakan jenis metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirancang dengan prosedur-prosedur statistik. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan.

Penelitian ini berfokus pada analisis paragraf-paragraf dan kalimat-kalimat dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S. Khairen. Data Primer yang digunakan adalah penggalan kalimat dan paragraf dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S. Khairen. Data sekunder berupa beberapa buku, jurnal, skripsi, web dan lain-lain yang masih relevan dengan penelitian ini.

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah teknik baca, catat, dan dokumentasi. Peneliti membaca dan mengamati kalimat dan paragraf pada teks narasi novel kemudian dicatat dan dianalisis. Adapun melalui teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data-data primer maupun sekunder yang selanjutnya dipelajari guna menemukan data atau informasi yang berhubungan dengan hasil penelitian ini. Hasil penelitian akan dipaparkan dengan analisis menggunakan kata dan kalimat, bukan berupa angka-angka

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan rumusan masalah yaitu mengidentifikasi tipe narator internal atau narator eksternal pada novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J. S. Khairen.

Tabel 1
Narator Eksternal Dan Internal

| No | Tipe Narator | Jumlah |
|----|--------------|--------|
| I | Eksternal | 15 |
| II | Internal | 5 |

Narator Eksternal

Berdasarkan tabel 1 di atas, tipe narator eksternal yang teridentifikasi dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J. S. Khairen terdapat pada kutipan-kutipan yang akan diuraikan pada data 1-15 sebagai berikut:

[Data 1]

“Arko setengah berlari membawa kamera di atas jembatan tua itu. Padahal sudah jelas tertulis peraturan DILARANG BERLARI JIKA MASIH SAYANG NYAWA. Namun tampaknya ia lebih sayang kamera daripada nyawanya sendiri. Jembatan itu terus berguncang. Membuat seorang nenek dari arah berlawanan berteriak marah sekaligus ketakutan.” (Khairen, 2020: 1)

Berdasarkan pada kutipan data 1, narator sebagai pencerita yang membawa masuk pembaca ke dalam kisah tokoh Arko. Dilihat dari kutipan tersebut, seorang yang membawakan cerita (pencerita) bukan orang yang berperan atau menjadi tokoh dalam cerita tersebut. Narator bercerita, bahwa tokoh Arko sedang menuju suatu tempat sambil membawa kameranya dalam keadaan tergesa-gesa melewati jembatan, sedangkan pada waktu bersamaan seorang nenek juga sedang melewati jembatan tersebut sehingga nenek tersebut merasa ketakutan karena jembatan menjadi bergoyang. Dari kutipan tersebut, maka tipe narator yang teridentifikasi adalah narator eksternal.

[Data 2]

“Pagi-pagi sekali Puti sudah berangkat menuju pasar terdekat, Juwisa tidak ikut. Malam sebelumnya mereka membuat daftar belanja yang harus dibeli Puti di pasar. Selain itu mereka juga menonton Youtube masak-masak. Mereka memang suka mencoba masakan yang belum pernah mereka masak sebelumnya.” (Khairen, 2020: 9)

Pada kutipan data 2, narator bercerita dan membawa pembaca untuk mengenal tokoh lain yaitu Puti dan Juwisa. Puti ialah

adik dari Arko dan Juwisa merupakan teman Arko. Mereka berdua tinggal di Apartemen bersama, keduanya sedang menempuh pendidikan di kampus yang berbeda di kota yang lumayan jauh dari kampung halaman mereka berdua. Kutipan data 2 tersebut ditemukan pada episode 2. Dalam novel ini, setiap tokoh diceritakan di episode yang berbeda dan tidak urut karena jumlah tokoh yang diceritakan lebih dari dua. Dilihat dari kutipan data 2 di atas, maka tipe narator adalah narator eksternal karena pencerita bukan bagian dari pemain atau tokoh dalam cerita tersebut.

[Data 3]

“Suasana hening sesaat. Gala dalam hatinya memang dari dulu ingin membuat sekolah. Awalnya ingin membangun sekolah-sekolah alam, di pinggiran desa, gunung dan tempat terpencil. Namun itu sekarang sulit ia lakukan. Istrinya baru saja melahirkan dua bayi kembar yang kini usia mereka sudah hampir setahun. Jika Gala harus pergi berkeliling, menjadi sukarelawan sana-sini, maka waktunya bersama keluarga akan banyak berkurang. Ini sesuatu yang tak mau diulangi Gala, kesalahan ayah dan ibunya dulu, amat membekas di hidup Gala. Ia ingin jadi ayah yang ada sekaligus hadir.” (Khairen, 2020: 27)

Pada kutipan data 3, paragraf tersebut menceritakan tentang tokoh Gala yang juga merupakan sekawanan dari tokoh Arko. Gala diceritakan seorang yang ambisius dalam bisnisnya. Untuk mencapai keinginannya sejak dulu, Gala terhalang oleh statusnya sekarang yaitu sebagai suami sekaligus ayah, ia tidak mau jika masa kecilnya kembali terulang kepada keluarganya. Data 3 merupakan kutipan yang diambil dari episode empat, narator pada episode ini mengajak pembaca untuk mengenal tokoh Gala dan rekan bisnisnya Ogi dan Miral, namun episode ini lebih mengarah pada cerita Gala. Dapat diasumsikan bahwa tipe narator pada kutipan di atas adalah narator eksternal,

karena posisi narator tidak terlibat dalam penceritaan.

[Data 4]

“Siapa sangka, karyawan yang ditendang dari Bank EEK (Emirates Equity of Kathar) ini, kini malah terbuka lebar jalannya. Sania kini justru berada di persimpangan. Melanjutkan pekerjaannya di *e-commerce* ini, atau fokus ke dunia musik.” (Khairan, 2020: 35)

Pada kutipan data 4, pencerita masih dalam tahap pengenalan tokoh-tokoh. Kutipan ini diambil dari episode lima yang menceritakan tentang tokoh Sania. Ia adalah salah satu tokoh yang diceritakan lebih sukses dari pada teman-teman lainnya setelah jatuh bangun dalam dunia kerja. Narator dalam kutipan ini merupakan narator eksternal karena narator eksternal hanya berperan sebagai pengantar bagi pembaca untuk memasuki cerita tanpa terlibat dalam cerita tersebut.

[Data 5]

“Dua ratus tiga puluh juta ya? Randi mengulangi angka yang tadi disebut penjual mobil ini. Ia akhir-akhir ini mengidamkan punya kendaraan roda empat. Kalau ini? Ia menunjuk mobil lain bermerek sama, hanya saja lebih canggih kelihatannya. Oh kalau itu dua ratus Sembilan puluh juta mas. Bayar DP cukup dua puluh lima juta, sisanya bayar kredit per bulan. Sama seperti tadi, bisa tiga tahun, bisa lima tahun, papir penjual itu.” (Khairan, 2020: 42)

Pada kutipan data 5, pencerita menceritakan tokoh Randi lewat percakapan. Narator dapat menceritakan sebuah cerita melalui percakapan antar tokoh. Sampai episode enam, narator masih menceritakan dan mengenalkan kepada pembaca kisah-kisah para tokohnya. Dalam kutipan ini, narator merupakan narator eksternal yang menceritakan kisah Randi, seorang yang juga sudah sukses diantara teman-temannya.

[Data 6]

“Hingga pukul empat pagi Arko di kantor Polisi. Hanya ada ketak-ketak pengaduan dan informasi, dengan sedikit solusi nanti jika tertangkap Mas Arko akan kami beritahu lagi. Rere kekasih barunya ikut-ikutan tak tidur sambil terus meminta dikabarkan. Udah kamu pulang aja, tidur. Nanti aku bangunin, biar gak telat ke kerjanya. Nanti aku pinjem laptopku. Aku punya dua, satunya laptop kantor, satunya laptopku. Arko lipat senyum ketirnya. Kamera itu ia beli dengan jerit payah, juga peralatan-peralatannya. Perasaan macam apa ini namanya? Bisa ada orang mengambil milik orang lain tanpa merasa berdosa.” (Khairan, 2020: 61)

Dalam kutipan data 6, narator kembali menceritakan tokoh Arko dan mulai menceritakan permasalahan tokoh tersebut. Narator berperan sebagai pembawa cerita lewat narasinya yang juga biasanya memuat latar dan suasana dalam cerita, seperti data di atas, pembaca dapat memahami situasi yang terjadi pada tokoh Arko. Dalam data di atas juga terdapat dialog dari tokoh Rere yang merupakan pacar dari tokoh Arko. Tokoh Rere lewat dialognya menjadi narator sampingan atau pencerita sekunder karena memiliki peranan dalam jalannya cerita. Dan secara keseluruhan, narator yang membawa cerita pada data 6 adalah narator eksternal.

[Data 7]

“Terkuaknya utang orang tuanya, membuat Randi payau. Ia kira, hidupnya akan aman dan lancar saja. Seperti silabus. Lurus, tak menghantam apapun. Baru saja beli mobil, baru saja menyelesaikan lika-liku pencarian hati, baru saja mengutarakannya pada orang tua, ternyata muncul masalah baru. Masalah yang tak pernah dibayangkan Randi sebelumnya.” (Khairan, 2020: 67)

Pada kutipan data 7, paragraf di atas kembali menceritakan kisah tokoh Randi. Sama seperti data 6, pada episode Sembilan ini narator bukan menceritakan mengenai pengenalan tokoh Randi lagi namun sudah pada tahap permasalahan tokoh Randi. Narator melalui deskripsi narasi dan

penceritaan dialog dapat menjalankan cerita dalam sebuah penceritaan. Dapat dilihat dari bagaimana cara narator dalam mengalihkan cerita satu ke cerita lainnya dalam novel ini sehingga alur dan plot pun terbentuk. Narator pada data ini adalah narator eksternal.

[Data 8]

“Kangen suami. Tiana mengecup pipi Gala dari belakang. Gala datar saja, ia tetap asik dengan laptopnya. Menyiapkan kerangka riset untuk bisnis barunya di bidang *e-education*. Andal.com. Aku juga kangen kerja, bisik Tiana melihat Gala sibuk sekali masih tak digubris oleh Gala. Senin depan aku ada wawancara kerja. Wah, gak bisa diperpanjang? Akhirnya Gala tercuri perhatiannya. Itu udah diperpanjang dua kali. Aku setahun lebih gak kerja, aku bingung juga di rumah terus. Anak-anak gimana? Empas Tiana rasanya, aku setahun pegangin mereka terus. Gak ada kerja, gak ada naik gunung, gak ada bahkan ngobrol mendalam sama suamiku lagi. Tiana mulai sesenggukan.” (Khairen, 2020: 79)

Dalam kutipan data 8 di atas, diceritakan permasalahannya yang terjadi pada tokoh Gala. Narator dalam membawakan cerita, menggambarkan awal mula konflik bisa dari percakapan antar tokoh di dalamnya, seperti kutipan pada episode 10 ini. Gala dan istrinya, Tiana memiliki permasalahan mengenai pekerjaan masing-masing. Dari percakapan dua tokoh tersebut, tokoh Tiana sebagai pencerita sampingan atau narator sekunder karena turut memberikan narasi lewat dialognya yang membantu jalannya alur cerita. Namun pada keseluruhan narator eksternal tetap menjadi tipe narator dalam data ini, karena narator tidak ikut serta dalam memerankan tokoh dalam cerita.

[Data 9]

“Meja makan di apartemen Juwisa dan Puti itu kini makin ramai pesertanya selain Randi dan Arko sebagai tamu, kini juga ada Rere. Pacar baru Arko. Sementara yang lain belum

datang. Juwisa juga ikut mengundang Ogi, Gala, dan Sania. Juga Bu Lira dosen mereka yang dulu memperkenalkan analogi bom tikus. Tentang bagaimana kita harus siap menghadapi tikus-tikus busuk di luar sana, yang bisa dilawan tidak hanya lewat kepintaran di atas kertas. Namun belum ada yang datang.” (Khairen, 2020: 85)

Pada kutipan data 9, narator tidak menceritakan secara spesifik tentang satu tokoh, namun dalam kutipan yang diambil dari episode sebelas ini, narator menceritakan dan menegaskan kembali bahwa tokoh-tokoh yang diceritakan dalam novel ini merupakan sekelompok sahabat. Hanya saja pada awal narasi, narator menyebut nama Juwisa dan Puti karena dalam episode tersebut narator ingin mengalihkan cerita pada tokoh Juwisa dan Puti dengan cara mengambil latar tempat di apartemen. Dengan tujuan menceritakan kebersamaan tokoh-tokoh dalam cerita ini, maka tipe narator berdasarkan kutipan di atas adalah narator eksternal.

[Data 10]

“Benar dengan ibu Juwisa? Kami datang ke sini untuk *wash wash wosh wosh wosh* dan ibu anda berhutang sekitar seratus dua puluh juta lagi. Kenapa orang-orang ini bisa tahu tempat tinggalnya? Apa lagi yang diperbuat ibunya? Kenapa sekarang giliran utang piutang, ingatnya pada Juwisa? Selama ini kemana saja? Saat masa ia dan ayahnya susah, saat ayah harus bekerja jadi tukang ojek di Megalopolitan, saat Juwisa berulang kali terancam berhenti kuliah S1, saat Juwisa kecelakaan dan trauma berat, kemana ibunya?” (Khairen, 2020: 104)

Berdasarkan kutipan data 10 yang diambil dari episode tiga belas, narator kembali memfokuskan kisah dari salah satu tokoh, yaitu Juwisa. Sama seperti data-data sebelumnya, pada episode ini semua tokoh sudah memasuki konflik dan permasalahannya masing-masing. Alur cerita pada episode tersebut dibantu dengan kutipan percakapan di atas. Tokoh yang diketahui sebagai penagih hutang dapat diasumsikan

sebagai narator sekunder karena dari percakapannya pembaca dapat mengetahui apa permasalahan pada tokoh Juwisa. Narator yang dipakai dalam kutipan ini adalah narator eksternal.

[Data 11]

“Apakah Rere ini memang dikirimkan Sang Mahapasti sebagai balasan atas semua pahit hidup yang ia terima? Padahal Arko tak pernah benar-benar meminta. Tak pernah benar-benar berharap punya kekasih,” (Khairen, 2020: 188)

Berdasarkan pada kutipan data 18, tipe narator adalah narator eksternal, karena pencerita tidak diketahui siapa dan bukan salah satu tokoh dari penceritaan, narator di atas hanya membawakan cerita. Tokoh Arko kembali diceritakan, pada episode ini narator menunjukkan bahwa tokoh Arko merasa bahwa sepahit apa pun masalah yang sudah ia hadapi namun tuhan tetap memberinya seseorang untuk kuat menghadapi permasalahannya. Dalam kutipan ini, narator bernarasi menggunakan kalimat tanya agar membawa pembaca lebih menghayati kisah yang dibawakan.

[Data 12]

“Meski begitu, surat pengunduran diri tetap Sania layangkan. Tiga juniornya sudah punya keandalan yang cukup mumpuni jika Sania tidak lagi ada. Mas Taufan mengambil alih kepemimpinan Sania di tim kecilnya untuk sementara. Sania dan Mas Taufan bersalam untuk terakhir kalinya.” (Khairen, 2020: 128)

Pada data 12, narator kembali menceritakan tokoh Sania. Tokoh Sania diceritakan ingin meninggalkan pekerjaannya di sebuah perusahaan, bukan tanpa sebab karena ia kini sudah menjadi artis terkenal yang memiliki penghasilan yang cukup sehingga ia tidak perlu merangkap dalam dua pekerjaan. Dalam kutipan di atas, narator bercerita mengenai perjalanan hidup tokoh Sania. Dalam episode enam belas tersebut, narator menunjukkan informasi sehingga pembaca mengerti tentang alur cerita tokoh

Sania. Berbeda dari data 11, kutipan data 12 ini menunjukkan bahwa naratornya adalah narator eksternal karena pencerita yang membawakan alur cerita bukan dari tokoh dalam cerita.

[Data 13]

“Arko juga masuk kamarnya dengan perasaan penuh. Namun perasaannya kemudian dipenuhi rasa tak percaya ketika mendengar kabar buruk bahwa Amak telah pergi untuk selama-lamanya. Kabar itu dari seseorang di kampungnya.” (Khairen, 2020: 144)

Kutipan data 13 kembali menceritakan kisah tokoh Arko, pada kutipan yang diambil dari episode tujuh belas ini bercerita tentang tokoh Arko yang sedang bekerja di kota mendengar kabar bahwa ibunya di kampung meninggal. Narator pada dasarnya merupakan orang yang mengajak pembaca untuk masuk dalam penceritaan, termasuk menyajikan cerita pada konflik-konflik, informasi konflik dapat disampaikan lewat dialog tokoh atau narasi narator. Berdasarkan, kutipan data 13, informasi konflik dibawakan oleh seorang narator yang tidak terlibat dalam penokohan dalam cerita, sehingga narator dalam kutipan di atas adalah narator eksternal.

[Data 14]

“KAK JUWISAAAA. Teriakannya histeris bahagia. Ia keluaran beberapa lembar catatan. Puti juga menyalakan laptopnya. Kak! Ini bukan tangan dan kaki *prosthetic* biasa. Kalau yang biasa, ada yang cuma sekedar ditambal, atau cuma bisa melakukan aktivitas ringan saja. Itu juga dilatihnya berat sekali, butuh waktu.” (Khairen, 2020: 107)

Pada data 14, tokoh Juwisa kembali diceritakan. Narator membawakan informasi yang menunjukkan kondisi tokoh Juwisa. Berdasarkan data yang sudah dipaparkan sebelum-sebelumnya, tokoh Juwisa mengalami kecelakaan dan pada kutipan ini narator menceritakan akibat dari kecelakaan tersebut. dapat diasumsikan narator di atas

adalah narator eksternal, namun terdapat juga narator sekunder yaitu dari dialognya tokoh Puti. Dari dialog tersebut narator mempertegas akibat yang diderita oleh tokoh Juwisa sebab kecelakaan adalah cacat tangan dan kaki, oleh karena itu tokoh Puti memberikan saran kepada tokoh Juwisa supaya ia mudah beraktivitas.

[Data 15]

“Pikiran Gala terusik oleh banyak hal. Pertama soal pendidikan, dia pernah menjadi guru. Kedua soal Cath ternyata yang sudah jauh melaju dibandingkan dirinya. Gala sudah sepakat dengan Ogi untuk mengembangkan temeningue.com dibanding andal.com. tapi obrolan dengan Cath ini membuatnya bergairah kembali. Ketiga, karena cath itu sendiri. Cath adalah bunga-bunga masa kuliah Gala.” (Khairen, 2020: 174)

Berdasarkan data 15, penceritaan kembali kepada tokoh Gala. Seorang narator tidak hanya bernarasi untuk cerita ke depan saja, narator bisa menyisipkan cerita masa lalu untuk menunjang alur cerita guna memudahkan pembaca memahami sebuah cerita. Seperti pada kutipan yang diambil dari episode 22 di atas, narator menunjukkan masa lalu tokoh Gala dan dari sana muncul permasalahan baru. Dari masalah tersebut merusak rencana bisnis tokoh Gala dan Ogi yang sudah mereka sepakati. Dan tipe narator dalam kutipan ini adalah narator eksternal, karena tidak terlibat dalam penokohan dan hanya membawakan alur cerita.

Narator Internal

Berdasarkan table sebelumnya, tipe narator internal yang teridentifikasi dalam novel “Kami Bukan Generasi Bacot” karya J. S. Khairen terdapat pada kutipan-kutipan yang akan diuraikan pada data 16-20, sebagai berikut;

[Data 16]

“Itu Gal, karena tabu itu. Lo tahu kan gue dulu mau bunuh diri. Lo juga pernah

mengalaminya bahkan di usia yang jauh lebih muda dari gue.” (Khairen, 2020: 116)

Sesuai data 11 tersebut, narator menceritakan kisah tokoh Ogi lewat percakapan tokoh Ogi sendiri. Dalam kutipan yang diambil dari episode lima belas, diceritakan tokoh Ogi dan Gala sedang membicarakan bisnis yang ingin mereka kembangkan, mereka ingin membuat aplikasi yang bisa membantu pengguna untuk curhat dan meringankan beban jika bingung ingin bercerita kepada siapa. Dengan adanya dialog tokoh dalam kutipan di atas, maka pembaca mendapat informasi baru tentang tokoh Ogi. Pembaca mengetahui informasi tersebut supaya dapat memahami alur cerita dalam novel tersebut. Oleh karena itu, dapat diasumsikan narator dalam kutipan di atas adalah narator internal karena alur cerita diceritakan oleh tokoh yang terlibat dalam kisah.

[Data 17]

“Terserah sih. Mana aja. Kalau situs pendidikan, gue udah bilang kalau kita bukan pemain baru, udah ada dua pemain besar di negara ini, dan banyak pemain lainnya. Kalau masuk ke market yang sama, artinya ya, kita sulit jadi pilihan. Ibarat punya dua gebetan, lalu kita yang ketiga” (Khairen, 2020: 27)

Pada kutipan data 17, tokoh yang berkata tersebut adalah tokoh Ogi. Sesuai dengan konsep narator Mieke Bal, bahwa seorang narator adalah yang membawakan cerita. Berdasarkan data di atas, tokoh Ogi menceritakan awal permasalahan bisnis mereka. Informasi tersebut membawa pembaca untuk memudahkan dalam memahami alur cerita. Maka tipe narator yang teridentifikasi adalah narator internal, karena narator termasuk tokoh dalam penceritaan.

[Data 18]

“Oh oke, jadi gini. intinya, dengan teknologi ini, organ tangan dan kaki yang pernah diamputasi, bisa digantikan dengan yang baru dan bisa sinkronisasi sampai sembilan puluh

persen. Ibaratnya, Puti mengangkat sebelah tangannya. Kalau selama ini tangan manusia menerima sinyal dari otak untuk bergerak, Puti menjentikkan jarinya, maka tangan *prosthetic* belum ada yang bisa melakukan ini. Tapi temuan dokter Kanada ini bisa!” (Khairen, 2020: 107-108)

Berdasarkan pada kutipan data 18, tipe narator adalah narator internal, karena pencerita adalah bagian dari penceritaan dalam novel ini. Tokoh Puti, lewat perkataannya memberi informasi dan menjalankan cerita yang bertujuan untuk memahamkan pembaca. Dalam kutipan di atas, tokoh Puti menjelaskan ke tokoh Juwisa tentang temuan yang ia dapat untuk membantu tokoh Juwisa dalam beraktivitas. Data ini masih berhubungan dengan data 14 yang telah dipaparkan sebelumnya. Namun pada data ini, bagian cerita lebih detail dan sebagai pelengkap dalam penceritaan sebelumnya.

[Data 19]

“Begini sayang, mengurus tanah itu gak kaya ngurusin klien mau bikin video promosi. Gak kaya ngedit foto. Gak Cuma *camera roll action*. Mending kita minta bantuan notaris, percayakan pada yang sudah ahli. Kamu cukup siapkan bukti, juga semua kebutuhan administrasi.” (Khairen, 2020: 111)

Sesuai dengan kutipan data di atas, narator bercerita dan dari cerita tersebut pembaca dapat memahami situasi yang terjadi. Seperti kutipan data di atas, dalam perkataannya tokoh Rere, memberikan informasi dan alur cerita bahwa peristiwa yang terjadi adalah permasalahan dalam mengurus tanah warisan yang akan diturunkan ke tokoh Arko. Juga seperti data-data sebelumnya, lewat narasinya narator, pembaca dapat mengetahui alur kisah dari awal konflik sampai penyelesaian konflik. Namun pada bagian ini, alur cerita disampaikan oleh seorang tokoh dalam penceritaan, maka dapat diasumsikan bahwa tipe narator dalam kutipan tersebut ialah narator internal.

[Data 20]

“Kita akan ubah arah layar. Tetap di bidang mental *health*, tapi lewat fitur permainan, ini akan jauh lebih cepat menyerap ke pasar. Menggunakannya juga fun” (Khairen, 2020: 259)

Data tersebut merupakan kutipan percakapan tokoh Ogi kepada karyawannya. Sama seperti data-data sebelumnya. Dari narasi pembaca dapat memahami situasi yang terjadi. Pada data 20 ini, merupakan bagian penyelesaian masalah yaitu tokoh Ogi dan kawan-kawan telah menemukan solusi dari permasalahan bisnis mereka sebelumnya. Maka narator pada kutipan ini adalah narator internal karena narator di sini merupakan bagian dari cerita, yaitu tokoh dalam novel itu sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang narator baik narator eksternal maupun narator internal merupakan bagian terpenting dari teks cerita yang menuntun pembaca supaya memahami alur cerita. Dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J. S. Khairen ini narator eksternal lebih dominan daripada narator internal. Hal ini berdasarkan dari cara penulis novel memberikan informasi sebagai pembangun alur cerita menggunakan narator di luar cerita untuk menceritakan tokoh-tokoh utama yang ada dalam cerita seperti tokoh Arko, Gala, Randi, Puti, Juwisa, Ogi, dan Sania. Pada ini digunakan narator eksternal karena tokoh yang diceritakan banyak. Hal ini juga memudahkan pembaca dalam memahami konflik dan karakteristik tokoh karena masing-masing tokoh difokuskan penceritaannya dalam satu episode kemudian diselingi episode tokoh lain, begitu pun seterusnya.

Adapun narator internal yang teridentifikasi dalam novel ini tidak banyak. Seperti yang dijelaskan pada bagian kajian teori, narator yang membangun cerita bisa dari luar cerita atau dari tokoh dalam cerita itu

sendiri. Dalam novel ini, penulis hanya sedikit menggunakan narator internal, informasi yang pembaca dapat untuk memahami jalan cerita lebih banyak ditemui dalam narasi yang dibawakan narator luar cerita.

Penggunaan narator eksternal yang dominan pada novel ini disebabkan beragamnya tokoh utama yang diceritakan. Oleh karena itu, tujuan penggunaan narator eksternal adalah membantu pembaca dalam memahami rangkaian cerita sehingga alur cerita dapat dibaca secara kompleks. Sedangkan tujuan penggunaan narator internal adalah membuat pembaca merasa cerita dalam novel tersebut seolah-olah nyata. Di samping itu, informasi dari tokoh-tokoh dalam cerita hanya sedikit dan sebagai pelengkap dari detail sebelumnya.

Berbeda dari narator eksternal yang teridentifikasi sebelumnya, narator internal juga tidak ditemui pada semua tokoh-tokoh utama dalam novel tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang menjadi narator internal dalam novel ini adalah tokoh Ogi, Puti, dan Rere.

Daftar Pustaka

- As'ad, M., Nengsilianti, & Saguni, S. S. (2021, Juli-Desember). Tipe Fokalisasi dalam Novel Trilogi Soekram Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Naratologi Mieke Bal). *Jurnal Gramatika*, *IX*(2), 130-138.
- Asyikin, N., Tang, M. R., & Sultan. (2022, Agustus). Struktur Naratif dalam Novel Cinta Tak Pernah Tepat Waktu Karya Puthut EA (KAJIAN Naratologi Mieke Bal). *Jurnal Neologia*, 82-88.
- Bal, M. (1985). *Narratology Introduction to the Theory of Narrative*. London: University of Toronto Press.
- Firdaus, C. A., & Mawar. (2020, June). naratologi dan Genre Seram dalam Karya Tok Awang Ngah. *Wacana Sarjana*, *4*(3).
- Hasanah, Q. (2015). *Aspek Verbal dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka*. Mataram: Universitas Mataram.
- Herdiyana, Y. (2022). Kajian Vokalisasi dalam Kumpulan Cerpen Mata Penuh Darah Sebagai Implementasi Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA. *Repository: Universitas Pasundan*.
- Herman. (2017). Analisis Struktur Naratif dalam Novel Re: Karya Maman Suherman (Berdasarkan Tinjauan Naratologi Mieke Bal). *Eprint: Universitas Negeri Makasar*.
- Intan, T. (2018, Desember). Narator Sebagai Penyampai Kritik Sosial dalam Novel Moha Le Fou Moha Le Sage Karya Tahar Ben Jelloun. *Jurnal Ilmu Budaya*, *6*(2).
- Khairan, J. (2020). *Kami (Bukan) Generasi Bacot*. Jakarta: PT. Bukune Kreatif cipta.
- Kustanto, L. (2015, Oktober). Analisis Naratif: Kemiskinan dalam Program Reality TV "Pemberian Misterius" di Stasiun SCTV. *Jurnal Rekam*, *11*(2).
- Lestari, S., Nengsilianti, & Saguni, S. S. (2022, Mei). Narator dan Fokalisator dalam Cerita Rakyat Bugis Meong Palo Karellae: Kajian Strukturalisme Mieke Bal. *Jurnal Alayasastra*, *18*(1), 2-14.

- Manshur, F. M. (2019, Februari). Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme. *Sasdaya*, 3(1).
- Nurullah, M. F., Rahayu, L. M., & Priyatna, A. (2017, Januari). Representasi Identitas Sunda dalam Cerpen Abah Jeung Laptop Karya Hikmat Nugraha. *Jurnal Pesona*, 3(1), 1-13.
- Pribadi, R., & Iriyansah, M. (2020, Januari-April). Fokalisasi dalam Novel Semua Ikan di Langit Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (Suatu Kajian Naratologi). *Deiksis*, 12(1), 56-68.
- Pribadi, R., Lustyantje, N., & Zuriyati. (2021). Bentuk Fokalisasi dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang Karangan Imad Zaki: Kajian Naratologi. *Susastra*, 10(1).
- Simarmata, S. (2021). *Analisis Sosiologis dalam Novel Kami Bukan Generasi Bacot Karya J.S Khairan*. Medan: Repository Universitas HKBP Nommensen.
- Siminto, & Irawati, R. P. (2009). *Pengantar Memahami Sastra*. Semarang.
- Suri, I. (2019). Menyelisik Peran Narator dalam Novel Noruwei No Mori Karya Haruki Murakami. *Jurnal JILP*, 3(1).
- Sutrisno, A. (2020). Narator dan Keberulangan Cerita dalam Film "Perfume The Story of A Murderer". *Ghancaran*, 2(1), 1-7.
- Tenriawali, A., Susiati, & Masniati, A. (2018, Desember). Tipe Narator dalam Novel Telegram Karya Putu Wijaya: Kajian Naratologi. *Jurnal Totobuang*, 6(2), 313-329.
- Wadi, A., Nalan, A. S., & Afryanto, S. (2022). Lakon Carangan NURkalaKalidasa Karya R.H Tjetjep Supriadi. *Buana Ilmu*, 7(1).

